BAB II

KAJIAN TEORI

1. Pacaran

Pacaran adalah suatu hubungan yang sering terjadi di kalangan muda untuk menuju kepada pernikahan, menurut KBBI pacaran adalah bercintaan; berkasih-kasihan: yang dilakukan oleh 2 pemuda lawan jenis. Dalam masyarakat Eropa ada fase-fase sebelum menuju pernikahan, seperti Puppy Love (Cinta M onyet), dating (kencan), going staedy (pacaran), engagement (tunangan).[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

Pacaran merupakan suatu hubungan yang dipraktikan oleh 1 pasangan (laki-laki/perempuan), yang menurut Dr. David Irawan ditandai dengan pendekatan di antara keduanya dan saling menerima kelebihan dan kekurangan.^ Sehingga dalam pacaran tidak hanya berbicara soal pendekatan tetapi ada sebuah penerimaan yang dalam diantara keduanya. Salah seorang ahli pskilogi Robert .J Havinghurst juga mengatakan balnva pacaran mempunyai kebutuhan yaitu, empati, saling menghargai, berbagi rasa (afektif), saling percaya, dan kesetian untuk menuju kerumah tangga.[[3]](#footnote-4)

Pengertian pacaran (dating) adalah metode yang diterima orang untuk bertemu orang-orang di seluruh dunia. Proses pacaran bertemu dengan orang untuk mencari kemungkinan memilih pasangan, bisa saja terlihat seperti proses yang biasa dan menyenangkan tetapi dalam kenyataannya merupakan persoalan serius. Pacaran (dating) berarti seseorang laki-laki dan seorang perempuan pergi

serius. Pacaran (dating) berarti seseorang laki-laki dan seorang perempuan pergi keluar bersama-sama untuk melakukan berbagai aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya.[[4]](#footnote-5)

Pada masa remaja akan mulai tumbuh ketertarikan dengan lawan jenisnya, sebagai bentuk akibat dari hormon-hormon reproduksi sehingga akan tumbuh dan menjadi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Sehingga pacaran merupakan salah satu alat untuk memenuhi kebutuhan dan ketertarikan itu.[[5]](#footnote-6) Dan itu sering terjadi di dalam kehidupan pergaulan anak remaja sampai pada masa dewasa.

Namun di Indonesia, pacaran secara etimologi berasal dari kata pacar (daun pacar), dalam bahasa bugis biasa disebutkan sebagai “pacci”, dahulu dalam masyarakat Melayu ketika akan menggunakan daun pacar jikalau ada ketertarikan diantara keduanya sebelum menikah.[[6]](#footnote-7) Padahal budaya Indonesia sangat menjunjung tinggi yang namanya malu, budaya ini juga pernah merasuk dalam pergaulan muda-mudi, di mana biasanya orang berpacaran hanya kirim- kiriman surat, dan jika ketemu hanya sebatas pegangan tangan. Tetapi pacaran yang sekarang diikuti oleh masyarakat Indonesia adalah budaya dari barat. Sehingga budaya-budaya Indonesia itu tergerus dan tergantikan dengan pacaran versi barat. Versi barat yang penulis maksud adalah gaya pacaran yang bebas memamerkan kemesraan bahkan berciuman di depan umum tanpa sedikitpun

rasa.

1. Etika Berpacaran

Etika secara sederhana sering dikaitkan dengan moral, tetapi secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos dan ethikos, ethos yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik. Ethikos berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Kata “etika” dibedakan dengan kata “etik” dan “etiket”. Kala etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Adapun kata etiket berarti tata cara atau adat, sopan santun dan lain sebagainya dalam masyarakat beradaban dalam memelihara hubungan baik sesama manusia.Maka itu perulah yang namanya etika dalam berpacaran, sehingga hubungan di antara keduanya (laki-laki dan perempuan), mampu meninjau lebih baik sesuai dengan moralitas, ada empat hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

1. Kasih yang bersifat Objektif

Kasihnya bersifat obyektif, dengan memberi apa yang baik dan dibutuhkan dengan tidak mcmanipulatif, tidak berpura-pura, sehingga mampu menyeinibangkan hubungan diantara perempuan dan laki-laki. Dalam beberapa kasus pacaran, kasih sayang manipulative kepura-puraan akan menyatakan ketidakjujuran, maka kasih itu tidak lagi objektif. Ketika ada sebuah kebohongan, dan ketidak kejujuran dalam suatu hubungan pacaran akan membuat suatu hubungan pacaran tidak akan bertahan lama.

1. Rasa cemburu yang wajar

Kecemburuan merupakan suatu hal yang pasti akan tcijadi, dan merupakan hal yang wajar dalam suatu hubungan, dikamakan adanya sebuah perasaan khawatir, yang menganggu kebutuhan kasih dalam suatu pasangan, tetapi ada juga cemburu yang diakibatkan oleh pemikiran yang tidak benar, seperti apa yang tuliskan oleh E. Iriani bahwa:

“Menganggap rendah diri, rasa rendah diri adalah menganggap diri terlalu kecil. Salah satu ukuran sangat tidak menguntungkan yang dipakai orang pencemburu untuk menilai kepantasan itu adalah apakah seorang pencemburu dicintai atau tidak dan Mentalitas Tuan-Hamba adalah sama seperti rasa rendah diri yang menjadi dasar rasa cemburu, maka pribadi pencemburu pastilah mentalitas tuan hamba. Jarang orang pencemburu posesif mengalami letupan emosi secara diamdiam, kebanyakan orang pencemburu menyatakan keluhannya dengan suara yang keras dan jelas”.[[7]](#footnote-8)

Sehingga untuk itu perlu mengubah rasa cemburu buta menjadi cemburu yang obyektif yang menuntut sesuatu yang memang sudah menjadi haknya. Berbicara yang namanya kecemburuan merupakan sebuah hal yang wajar dalam sebuah hubungan, tetapi perlu digaris bawahi bahwa kecemburan yang berlebihan merupakan sebuah hal yang abnormal

1. Pentingnya komunikasi dan dialog

Dalam hubungan berpacaran, komunikasi merupakan suatu hal yang terpenting, jika komunikasi tidak baik, maka dalam suatu hubungan akan mendatangkan sebuah permasalahan, dan pentingnya sebuah dialog yang mendalam untuk dapat saing mengenal untuk menghindindari kesalah pahaman, sehingga ada sebuah keakraban dari kedua individu, dalam ilmu komunikasi disebutkan bahwa;

“Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi manusia yang di dalamnya ada unsur keakraban dan saling mempengaruhi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi antarpribadi aspek espektasi pribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi tidak hanya berupa kata-kata atau pesan verbal, melainkan juga pesan-pesan nonverbal”[[8]](#footnote-9)

Maka dari itu fokus utama pada kegiatan-kegiatan menjadi berpusat pada komunikasi antara pribadi dan dialog, sehingga dapat lebih mengenal secara pribadi.

1. Pacaran Bukanlah Orientasinya pada seks.

Kebanyakan pasangan pacaran saat ini salah memahami mengenai pacaran, dimana pacaran dipakai sebagai ajang untuk memenuhi kebutuhan seksual, sehingga banyak pasangan yang melakukan hubungan intim dimasa pacaran, dan mengakibatkan hamil di luar nikah, sehingga pernikahan itu tidak lagi sampai kepada perenungan mendalam soal hidup bersama, tetapi oleh kama desakan oleh keadaan dan menikah. Dan tentunya ini menjadi sebuah langkah

awal yang sangat berat, bahwa kesiapan menikah tidak lagi menjadi poin penting.

1. Batas- Batas Pacaran

Hubungan pacaran antara pria-wanita merupakan suatu ikatan yang kuat dalam masyarakat dan dapat bertahan menghadapi berbagai masalah, baik esktcmal maupun internal.

Dan adapun beberapa batas-batas pacaran yang perlu di perhatikan dalam melakukan hubungan ( berpacaran);

1. Membatasi sentuhan fisik

Tentu saja banyak orang yang akan merasa keberatan dengan yang satu ini. Orang berpacaran tidak disarankan saling menyentuh dan beberapa orang diantaranya akan menjawab kamintidak akan melakukan kesalahan.

Bagi mereka yang tidak serius menjlani hubungan kedepan yaitu pernikahan, akan lebih baik untuk benar-benar membatasi diri dalam melakukan sentuhan fisik. Meskipun tidak ada yang salah dengan hal tersebut, setidaknya saling berpegangan tangan dan menepuk punggung seseorang tetapi hal sesederhana ini bahkan justru bisa menjadi awal orang-orang yang menjalani pacaran terjerumus kedaiam godaan hidup saat godaan timbul di dalam hati dan pikiran, “tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginanny sendiri karena ia diseret dan dipikat oIchnya.”(yakobus 1:14) yakobus berkata bahwa kita dicobai oleh hal yang kita ingini yang pastinya, pasangan berpacaran yang saling tertarik satu sama lain lebih mugkin memiliki keinginan satu sma lain, karena itulah, hati- hatilah terhadap pikiran dan hati.

Dan apabila kcinginn itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang ia melahirkan maut (yakobus 1:15). Dari ayat ini kita bisa menyimpulkan bagaimana Rasul Paulus mengingatkan soal proses timbulnya godaan dalam hati dan pikiran kita dan kemudian yang menimbulkan dosa. Hal ini bisa kita artikan bahwa sentuhan yang bermaksud baik pun bisa menjadi pintu masuk dosa. Sebagai manusia yang lemah, kita mudah lengah dan akhirnya terjerumuslah kita kedalam dosa yang kita tidak inginkan.

1. Jagalah hatimu

Tak seorangpun yang luput dari godaan.Karena itulah Tuhan memberikan kita petunjuk dan peringatan melalui firman-Nya, supaya kita bisa mcnjga diri dari munculya godaan itu sendiri.firman Tuhan mengingatkan kita supaya kita bisa membenahi diri dengan: pertama, menjaga hati, “jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.” (Amsal 4:23). Kedua, kita memiliki standar kekudusan yang sangat tinggi dalam hidup. “Kamu telah mendengar firman: jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya. “ (Matius 5:27-28). Ketiga, kita secara agresif harus melawan nafsu dan dosa, “sebab iru jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang mumi.” (2 Timotius 2:22).

1. Menjaga diri

Tetaplah menjaga diri untuk pasangan masa depanmu.Saat kamu masih hanya berpacaran, belajarlah untuk menjauhkan diri dari batasan-batasan keintiman yang tidak dianjurkan, meskipun itu sederhana berpegangan tangan atau sentuhan fisik lainnya.Tetaplah menjaga kekudusan hidupmu sampai tiba waktunya kelak kalian dipersatukan lewat pernikahan kudus, “..jangan kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diinginkannya! (kidung agung 2:7).[[9]](#footnote-10)

1. Hindari tempat mojok

Tempat yang hanya berdua tanpa ada saksi lain (terutama tempat kos, atau rumah yang ditinggalkan kosong).

Bahkan dalam berpacaran pun dengan demikian terkadang seseorang menggangap bahwa Apakah dalam masa berpacaran boleh ada keterlibatan seksual? Pertanyaan di atas merupakan hal menjadi pertanyaan banyak kaum muda masa kini. Ada tiga macam praktek yang “biasa' di kalangan kaum muda di kala mereka berpacaran, yaitu bercium, berpelukan dan meraba-raba. Praktek berciuman di anggap oleh kaum muda sebagai suatu tindakan “ yang biasa”, yang “ tidak perlu di ganggu gugat lagi”, yang tidak usah dijadikan bahan cerita lagi”. Dan ini menjadi pertanyaan bahwa “ apakah itu benar?

Bahkan banyak para pemuda yang mengertikan bahwa hubungan seks merupakan cara untuk menunjukkan rasa sayang kita kepada orang yang kita sayangi apalagi kalau dilakukan dan dialami sebagai wujud cinta kasih, sebagai sarana cinta. Padahal hubungan seks hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah menikah sebagai pertanyaan kasih , karena hubungan seks yang dilakukan bukan karena nafsu birahi belaka, tetapi karena dorongan cinta personal.[[10]](#footnote-11)

Seorang pemuda atau pemudi yang bijaksana, lebih-lebih yang takut akan Tuhan, perlu tahu bahwa praktek berciuman-ciuman itu hanya boleh dilakukan dikalangan khusus yaitu diantara mereka yang sudah menikah. Praktek berperlukan dianggap “biasa”. Sambil duduk-duduk berdekatan dua orang muda itu saling membelai dan memeluk. Mengenai kebeasaan ini, itu memang perlahan tetapi pasti akan membawa kearah kerusakan. Fakta- fakta yang menyedihkan dalam kehidupan sehari-hari membuktikan bahwa sudah teramat banyak jumlah pemudah dan pemudi yang menjadi korban kebiasaan yang keliru itu.

Kebiasaan meraba-raba adalah suatu kombinasi antara berciuman dan berpelukan. Kebiasaan ini lasim disebut dengan istilah “draille”. Dan kebiasaan inipun telah menelan korban yaitu menghsilkan suatu pernikahan yang kacau tidak terhormat. Harapan mereka akan bercita-cita dengan mumi daiam pernikahan telah kandas ditengah jalan.

1. Hala-hal yang harus dilakukan dalam berpacaran

1. Tunjukkan sikap saling menghormati
2. Jangan membiarkan dirimu saling meraba-raba
3. Pilih waktu dan tempat untuk berduaan
4. Hindari kebiasaan berciuman pada waktu berpisah
5. Pemuda yang mengantar pulang teman wanitanya jangan terlalu lama tinggal dirumah si pemudi
6. Antar teman wanita (pacar) pulang ke rumah orang tuanya tepat pada waktu yang di tetapkan atau disepakati
7. Perhatikan dan hormatilah hak kekuasaan orang tua
8. Berfikir dengan fikiran yang sehat[[11]](#footnote-12).
9. Pandangan Alkitab tentang Pacaran

Tuhan menginginkan yang terbaik untuk kita dalam setiap aspek kehidupan. Termasuk di antaranya hubungan dengan sang kekasih atau sang pacar. Seseorang mesti berhati-hati dengan lingkungan pergaulannya. Jangan sampai lingkungan pergaulan memaksanya untuk memasuki situasi berpacaran yang tidak pantas. [[12]](#footnote-13) Jadi jaringan ditemui dalam Alkitab cara berpacaran dengan kondisi sekarang ini. Meskipun orang zaman dahulu dijodohkan, tetapi mereka belum otomatis kehilangan saat-saat untuk berpacaran. Sebagaimana berpacaran itu merupakan sebuah proses untuk saling mengenal pasangan, maka dalam pemikahanpun proses situ terus berlangsung.

Meskipun secara tertulis, Alkitab tidak pernah menyinggung soal kata pacaran tetapi ada kisah-kisah dalam Alkitab khususnya dalam Peijanjian Lama yang menceritakan kisah cinta seorang pemuda yang sangat mencintai seorang wanita, yaitu kisah cinta Yakub dan Rahcl, Amnon dan Tamar. Dan dalam Perjanjian Baru kisah Maria dan Yususf. Benar- benar atau menghebatkan diri sendiri, apakah sungguh-sungguh luar biasa atau Cuma biasa di luar saja, ia betul-betul lain dari yang lain. Rasa penesaran ini membawa seseorang pada tahap perkenalan. Tahap ini akan berlangsung secara terus menerus selama masa pacaran dan rasa penasaran itu akan berakhir ketika dua orang yang berpacaran melangsungkan pernikahan.

Adapun kegiatan atau hal-hal yang dilakukan dalam tahap perkenalan ini adalah melakukan observasi terhadap pasangannya. Artinya dua orang yang sedang berpacaran masing-masing melakukan observsi terhadap pasangannya untuk saling mempelajari sifat masing-masing dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan yang komprehensif dan sungguh- sungguh tentang pacaranya (psangannya).Komprehensif berarti meliputi seluruh kehidupannya teristimewa kehidupan moral (mental) dan spritualnya.Sungguh-sungguh berarti sesuai dengan keadaan yang sebenamya.Jangan sampai moralitas dan spritualitas yang diperlihatkan hanyalah buatan atau kepalsuan saja.[[13]](#footnote-14) Cara untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif dan sungguh-sungguh tentang pacar adalah melalui komunikasi yakni komunikasi verbal yang baik satu dengan yang lain bukan melalui komunikasi fisik. Pertanyaan itu, mak perlu untuk melihat proses dari orang yang sedang berpacaran. Di dalam membina atau menjalin hubungan pacaran, paling tidak ada dua tahap yang harus dilewati yaitu:

1. Tahap pertemuan

Menurut Dorothy bahwa ketika dua insane bertemu, laki-laki dan perempuan yang saling jatuh cinta biasanya mereka langsung terterik secara khusus dan terpesona satu dengan yang lain. [[14]](#footnote-15) Ada perasaan bergetar, jari-jari mendingon, risih, gugup dan lain-lain.ada rasa kekaguman satu dengan yang lain, pada mulanya, kedua belah pihak bcrsukacita dalain setiap pertemuan dan belum ada masalah yang muncul yang akan membuat mereka bertengkar. Mereka memiliki kerinduan hanya untuk saling bertemu dan bercakap-cakap. Jika seseorang kagum pada lawan jenisnya kerena penampilan fisiknya saja seperti senyuman, bibir, mata, tubuh ideal dan lain-lain dan hal ini dijadikan sebagai ukuran dari pacaran akan terancam dalam menjalani hubungan pacaran apakah baik atau tidak.

1. Tahap perkenalan

Kekaguman yang lahir pada pertemuan membuat seseorang menjadi penasaran. Dari kekaguman tersebut akan melahirkan rasa ingin tahu pada orang tersebut. Seringkali timbul berbagai pertanyaan dalam hati yang membuat seseorang penasaran seperti mengapa ia begitu luar biasa atau hebat, apakah ia pasangan secara lebih dalam. Dalam masa-masa itu , maka akan mencari kecocokan dan saling menyesuaikan satu dengan lain,

khususnya penyesuaian karakter bukan jasmani. Kalau hubungan mereka seseuai maka akan dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu pernikahan. Jadi masa berpacaran bukanlah sebuah ajang untuk bersenang- senang. Proses berpacaran sangat penting, karena lewat masa itu seseorang bisa memilih dan menetapkan siapa yang akan menjadi pasangan hidupnya dan tentunya tidak terlepas dari kehendak Tuhan. Dalam masa penxarian pasangan hidup, mencari kehendak Tuhan itu sangat pcnting.Apakah orang ini yang disiapkan oleh Tuhan ataukah bukan karena jangan sampai salah memilih teman hidup. Pacaran Kristen menujuh pada pemihakan dan itu tidak akan membuat seseorang sembarangan dalam berpacaran. Dan kalua Tuhan mengijinkan untuk menikah, maka mereka sudah banyak mengenal kepribadian masing-masing pasangannya.

1. Pacaran dalam Pesrpektif Alkitabiah

Kata berpacaran atau pacaran adalah konsep masyarakat modem, artinya baru beberapa puluh tahun inilah kita mengenal konsep tersebut. Di masa lampau hal ini tidak dikenal karena perkawinan biasanya diatur oleh pihak keluarga atau orang tua kedua belah pihak. Sebagaimana telah diseinggung sebelumnya bahwa pacaran adalah sebuah hubungan yang terjalin harmonis dalam proses untuk memasuki jenjang pernikahan. Meskipun demikian alkitab Perjanjian Lama (PL) dan Peijanjian Baru (PB) mengulas hubungan cinta kasih yang menunjukan hubungan pacaran secara signifikan sebagai berikut:

Hubungan cinta kasih antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari Alkitab Perjanjian Lama diantaranya dalam Kitab Kejadian 1:27 Maka Allah menciptakan manusia Hu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Maksud Allah menciptakan laki-laki dan perempuan di sini ialah agar mereka membangun cinta kasih yang kuat yang berpusat kepada Allah. Cinta kasih tersebut hanya dapat terjalin dengan baik apabila manusia laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa) menjalin hubungan tersebut di atas dasar cinta yang kuat, harmonis dan rukun, sebagai mandataris Allah di dunia ini untuk menampakkan citra Allah pada segi tanggung jawab mengelola bumi dan memelihara segala mahluk yang ada. Hubungan cinta kasih tersebut hendaknya berjalan secara utuh dengan kekuatan cinta kepada Allah sang Khaliknya. Sehingga kehidupan yang dijalani tiba pada sebuah hubungan abadi yang merujuk kepada pernikahan yang diartikan sebagai hubungan suami istri yang diberkati Tuhan.2JPada dasarnya pacaran merupakan proses pengenalan antara pria dan wanita yang berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan keluarga yaitu pernikahan. Jadi, melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari berpacaran adalah “pernikahan”. Kejadian 2:18, TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia". Sejak awal Allah menciptakan wanita untuk menjadi penolong yang sepadan bagi pria. Oleh sebab itu baik pria maupun wanita harus mencari pasangan yang sepadan yang mampu membangun hubungan yang baik baik dengan Allah maupun satu sama lain.[[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17)

Tuhan menginginkan yang terbaik untuk kita dalam setiap aspek kehidupan. Termasuk di antaranya hubungan kita dengan kekasih atau sang pacar. Seseorang mesti berhati-hati dengan lingkungan pergaulannya. Jangan sampai lingkungan pergaulan memaksakannya untuk memasuki situasi berpacaran yang tidak pantas.

Meskipun secara tertulis. Alkitab tidak menyinggung soal kata pacaran tetapi ada kisah-kisah dalam Alkitab khususnya dalam Perjanjian Lama yang menceritakan kisah cinta seorang pemuda yang sangat mencintai seorang wanita, yaitu kisah cinta Yakub dan Rahel, Amnon dan Tamar. Dan dalam Perjanjian Baru Kisah Maria dan Yusuf.

1. Perjanjian Lama

a. Yakub dan Rahcl

Kejadian 29 :1 -30 menceritakan tentang seorang pemuda yang sangat mencintai seorang wanita, bernama Yakub. Yakub mendapatkan seorang wanita, bernama Rahel. Setelah dia bekerja keras selama tujuh tahun, namun Laban sebagai mertuanya telah menipu dia dengan memberikan Lea kakak dari Rahel sebagai istri Yakub, sehingga dia harus menamba tujuh tahun untuk bisa mendapat pujaan hatinya.

Karena begitu besar cinta sehingga membuat Yakub bekeija dengan semangat untuk mendapatkan Rahel. Yakub mencintai Rahel dengan perbuatannya bukan dengan kata-kata gombal.[[17]](#footnote-18)

Dari kisah Yakub ini sangat menarik jika diperhatikan dengan baik.Di sini seseorang bisa belajar, bagaimana Yakub tetap menjaga kekudusan hidup dengan tidak melakukan perbuatan yang tidak diinginkan yaitu perbuatan dosa. Jika Yakub Tidak taant kepada Allah maka ia bisa saja membawa lari Rahel, tetapi Yakub tidak melakukan hal itu karena ia tidak keluar dari batas yang telah ditetapkan oleh Allah atas hidupnya.

Kasih setia membutuhkan pengorbanan dan pengenalan yang seutuhnya, karena tidak hanya mengenal seseorang dari luar tetapi juga dapat dilihat dari karakternya dan kepribadiannya. Salah satu ujian terhadap kasih sejati adalah kemampuan untuk berkorban, menunggu dan mengenal lebih dalam, b. Amnon dan Tamar

2 Samuel 13:1-22 dalam ayat ini diceritakan tentang Amnon anak dari Daud jatuh cinta kepada Tamar anak raja Daud dari istri yang berbeda. Tamar adalah seorang perempuan yang sangat cantik sehingga Amnon jatuh cinta kepadanya.Dalam Alkitab menceritakan ketidak sabaran Amnon dalam hal menguasai dirinya dari nafsu seks dan dosa sebagai seorang muda.Olch karena itu mengakibatkan malapetaka yang menimpa hubungan mereka. Amnon membuat persepakatan licik bersama dengan sahabatnya yang bernama Yonadab anak dari Simea, untuk menangkap Tamar dengan berpura-pura sakit karena Amnon sangat mencintai Tamar ( 2 Sam. 13:2). Amnon meminta pada ayahnya agar Tamar adiknya datang untuk memberinya makanan. Kalau bukan Tamar yang melayaninya Amnon tidak mau makan. Tanpa rasa curiga raja Daud memnggil Tamar, untuk menyuapi Amnon yang sedang sakit ( 2 Sam. 13: 6-11). Ketika Tamar mulai memberi makan, Amnon merenggut tangan Tamar dan memperkosanya (2 Sam.13:14). Setelah selesai memperkosa, timbullah rasa kebencian yang sangat besar kepada Amnon terhadap Tamar lebih dari rasa cinta yang dirasakan sebelumnya ( 2 Sam. 13:15). Tetapi Tamar tidak mau pergi karena dia merasa bahwa ketika Amnon mengusir dia pergi, lebih jahat dari apa yang sudah Amnon lakukan, tetapi Amnon tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan Tamar kepadanya ( 2 Sam. 13: 16). Kemudian setelah itu Amnon menyuruh orang untuk mengusir dan memaksa Tamar keluar dari mmah Amnon.[[18]](#footnote-19)

Dari kisah ini seseorang dapat belajar bahwa cinta yang didasarkan pada hawa nafsu akan menghancurkan, dan ketidak sabaran akan membuat seseorang mengambil keputusan yang salah. Dalam mengambil sebuah tindakan dibutuhkan pengendalian diri agar dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan Firman Tuhan.

2. Perjanjian Baru

a. Maria dan Yusuf

Matius l: 18-25 dari ayat ini menceritakan tentang Maria dan Yusuf. Ketika Maria bertunangan dengan Yususf ternyata Maria sedang mengandung dari Roh Kudus. Yusuf sebagai seorang laki-laki yang tulus dan tidak mau mencemarkan nama baik istrinya. Di depan umum Yusuf bermaksud untuk meninggalkan Maria istrinya dengan diam-diam. Namun malaikat Tuhan datang kepadanya agar jangan takut mengambil Mari untuk menjadi istrinya, sebab anak yang ada dalam kandungannya adalah Roh Kudus. Meskipun Yusuf berniat untuk meninggalkan Maria ketika ia mengetahui bahwa Maria hamil. Yusuf kembali merenungkan dan dalam perenungan itu Aliah datang kepadanya sehingga iapun mengambil sebuah keputusan yang sangat baik, yaitu Yusufmenerima Maria apa adanya dan menikahinya. Ketika Yususf menerima Maria sebagai istrinya, dia tidak pema bersetubu dengan istrinya sampai melahirkan.[[19]](#footnote-20) Dari sinilah dapat dilihat bahwa seks bukanlah segala-galanya dalam membangun suatu hubungan.

Kepercayaan adalah kunci dalam membangun sebuah hubunganharus ada kepercayaan bagi pasangan. Percaya adalah perasaan tanpa marah atau irih hati saat melihat pasangan berbicara dengan orang lain yang berlawanan jenisnya. Percaya berarti mampu menyatakan pada pasangan tetantang pemikiran dan perasaan. Pacarya bahwa mereka tidak berkhianat, percaya bahwa dia akan mengasihi dan menerima kesalahan atas kelakuan pasangannya karena adanya kejujuran.

Pacaran dalam Kitab Perjanjian Baru menyatakan bahwa setiap pasangan dapat juga belajar dari nasehat-nasehat Rasul Paulus ialah bagaimana sikap seorang Kristen misalnya, menyatakan bahwa” Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahan oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempumaa” ( Rom. 12:22).

Berpacaran gaya duniawi berbeda dengan pacaran gaya Alkitabiah. Pacaran duniawi bertujuan mencari pengalaman dan kenikmatan dalam hal cinta, atau dengan kata hanya memanfaat tubuh pasangannya untuk memuaskan perasaan seksual, sedangkan pacaran Alkitabiah yang dapat dilihat dari ( 1 Korintus 3:16) yaitu menjaga tubuh sebagai bait Allah.[[20]](#footnote-21)Allah berfirma bahwa pencemaran adalah dosa. Dengan mengerti akan kehendak Allah ini, maka seseorang akan dapat membedakan apa yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan dalam hal berpacaran sehingga seseorang tidak terjebak dalam dosa pencemaran.

Dalam perjanjian baru mengenai pacaran, setiap pasangan juga dapat belajar dari nasehat-nasihal Rasul Paulus yaitu bagaimana sikap seorang Kristen misalnya ( Rom 12:20) diman sistem pacaran dunia tidak dapat dipakai oleh seorang Kristen ketika ia ada pada masa-masa pacaran. Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini (bdk, Rom 12:12) atau dengan kata lain jangan berpacaran dengan alah dunia. Berpacaran cara dunia berbeda dengan berpacaran yang Alkitabiah atau yang bertanggung jawab kepada Tuhan. Pacaran duniawi bertujuan mencari pengalaman dan kenikmatan dalam hubungan cinta dengan pertimbangan bahwa mungkin besok akan mencari pacar baru lagi. Pacaran yang bertanggung jawab kepada Tuhan, melihat hubungan pacaran sebagai kemungkinan titik tolak yang menujuh kepada rumah Nikah. Pacaran duniawi memanfaatkan tubuh pasangannya untuk memuaskan perasaan seksual. Pacaran yang bertanggung jawab kepada Tuhan melihat tubuh pasangannya sebagai rumah kediaman Roh Kudus (bdk, IKor. 3:16) yang dikagumi dan dihargai sebagai ciptaan Allah yang nantinya dimiliki alam rumah nikah, di mana mereka saling menerima satu denga yang lain sebagai anugerah dari tangan Tuhan.

Merujuk pada hubungan pacaran yang dilandaskan pada Alkitab Perjanjian Lama, maka beberapa hal penting yang mestinya dijadikan sebagai pandangan hidup dan cara hidup bagi orang Kristen dalam menjalin hubungan pacaran sebagaimana yang ditekankan alkitab sebagai Firman Tuhan, Amsal (Amsal 4 : 23) Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan." Pesan teks tersebut merupakan nasihat dalam agar setiap manusia bijak dalam menjalani kehidupan, ini artinya jika ditarik masuk dalam konteks berpacaran, maka penting juga untuk tetap waspada menjalin dalam hubungan pacaran, agar dalam berkasih sayang tidak ceroboh menuruti keinginan nafsu dan sesuka hati, sebab disadari bahwa hatiadalah pusat perasaan yang mempengaruhi segala sesuatu dalam hidup manusia.[[21]](#footnote-22)

Pacaran yang sehat sesuai Firman Tuhan itu, jika kita mengerti bahwa dirinya adalah manusia yang terbatas sehinga mudah dikuasai oleh hawa nafsu, maka usahakan jangan berduaan di tempat sepi atau bahkan liburan berdua. Menghargai seks sebagai suatu anugerah yang harusnya dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah. Artinya hubungan badan layaknya suami-istri tidak dibenarkan. Seks mestilah dilakukan pada waktu yang tepat, bukan pada saat berpacaran. Sama seperti contoh Yakub yang sabar menunggu Rahel selama tujuh tahun untuk menjadikannya isteri. Bukan karena dorongan nafsunya tetapi karena kekuatan cintanya.

Menjadikan pasangan sebagai sahabat baik yang saling mendukung satu sama lain. Mencintai kepribadiannya dan bukan fisik ataupun materi yang dimiliki. Beberapa syarat yang harus dimiliki baik pria ataupun wanita seperti Adam dan Hawa (Kejadian 2:23-25). Pria: memiliki visi, mampu menjadi pemimpin atau menjadi kepala keluarga yang baik, dan bertanggung jawab. Wanita: memiliki kecantikan batin, pendukung, lemah lembut, tenang dan tidak mudah khawatir. Secara keseluruhan, pasangan yang baik adalah pasangan yang memiliki kasih sejati di dalam hidupnya.

Pada hakikatnya Tuhan menginginkan yang terbaik untuk ciptaanNya, la menciptakan manusia dalam tatanan hidup yang indah dalam setiap aspek kehidupannya. Termasuk diantaranya hubungan kita dengan kckasih/pacar. Manusia diberikan hak hidup untuk berkencan mendapatkan kesenangan, berpacaran, pengembangan kepribadian dan memilih waktu yang tepat untuk berbagi kasih dan cinta kepada pasangannya yang dilandaskan pada ketaatan serta kesetian yang berkenan kepada kehendak Allah.

Perjanjian baru mengulas mengenai hal pacaran yang disiratkan dalam suatu pola hidup seorang Kristen, sebagimana yang diungkapkan dalam Surat Roma 12:20 “Tetapi, jika seteramu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya.” Bertitik tolak dalam ayat ini yang menjadi kata kuncinya adalah kata

2,Markus Simanjuntak, Makna Pacaran dan Pernikahan, ... 80.

“seteru” yang merujuk pada arti kata musuh perseorangan (orang dng seorang); musuh pribadi. Dalam penafsiran ini cinta yang berakitan erat dengan keinginan atau ketertarikan pada lawan jinis adalah proses terjalinnya hubungan pacaran yang berpusat pada nilai-nilai iman kristen.[[22]](#footnote-23)

Dipihak lain Paulus menasehatkan anak didiknya Timotius yang masih muda itu supaya bisa jadi teladan dari hal percaya, perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian agar orang tidak melihat atau menganggap rendah Timotius masih muda itu.Sebuah hubungan pacaran harus didasarkan pada kasih Allah. Mengapa demikian? Karena pacaran itu merupakan suatu persiapan kita masuk pada pertunangan dan pernikahan yang harus didasari pada cinta Allah. Jika pacaran itu didasari atas diri kita sendiri, cinta nafsu, itu seringkali membawa pengaruh yang berbahaya, yang bisa berdampak pada misalnya merasa kecewa, sakit hati, hingga trauma mendalam. Hal ini sama dengan pembunuhan karakter dan bisa jadi pasangan kita itu akan meninggalkan Tuhan bahkan menjadi murtad.[[23]](#footnote-24)

Selanjutnya surat Paulus mengenai masalah-masalah percabulan kepada Jemaat di Tesalonika “Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah. (1 Tesalonika 4:3-5. Hal ini menegaskan bahwa dalam hubungan pacaran dibutuhkan kekudusan dalam artian jauh dari tindakan percabulan dan zinah dengan mengikuti hawa nafsu. Konsep pacaran idealnya dijalani dengan membina hubungan yang baik dan berkenan kepada Allah dengan memilih salah seorang perempuan untuk menjalin cinta kasih dalam binaan cinta yang kuat dan utuh dalam kasih dan kehendak Tuhan, sehingga kelak menjadikannya seorang istri yang Kudus dihadapan Tuhan. Sebab Pacaran adalah ajang untuk berlomba-lomba menampilkan kekudusan hidup kita. Kekudusan hidup kita akan benar-benar teruji ketika pacaran. Ini merupakan kesempatan yang sangat berharga untuk membuktikan apakah kehidupan kita benar-benar kudus sebelum menikah.[[24]](#footnote-25)

F. Batasan Pacaran Dalam Etika Kekristenan

Telah dijelaskan diatas bahwa pacaran merupakan suatu hubungan pasangan yang mencoba untuk mengenal lebih dalam sehingga dapat menerima apa adanya, dan tentunya dengan itu dapat menuju kepada pernikahan yang kudus.

Lalu bagaimana dengan batasan yang perlu untuk diketahui oleh satu pasangan yang telah bersepakat untuk menjalani hubungan berpacaran, karena dengan batasan-batasan yang ada, pribadi dapat mengerti apa yang tak boleh pasangan langkahi dalam berproses berpacaran dalam pandangan litika Kristen.

Bagi orang Kristen kekudusan adalah hal yang sangat penting, kama kekudusan merupakan simbol atau sifat Allah yang tak bisa terkontaminasi

dengan dosa, inaka itu untuk para umat yang taat akan Firman Allah tentu juga akan mencoba membentengi diri dari yang namanya dosa.

Batasan yang perlu untuk dipahami oieh pasangan pacaran adalah tindakan yang dapat berdampak pada dosa, seperti melakukan zinah yang tentu tak diperbolehkan dalam ajaran kekristenan. Kama melakukan hubungan intim hanya dapat diperbolehkan ketika pasangan tersebut telah melakukan pernikahan kudus.

Tetapi tidak hanya melakukan hubungan intim yang dapat berdampak pada dosa, tetapi didalam banyak hal ketika ada kepura-puraan dalam hubungan tersebut maka juga akan berdampak pada dosa, ketika tak ada kejujuran yang dilandaskan dengan kasih Allah dalam hubungan tersebut.

Berpacaran dengan berlandaskan Kasih Allah maka, dapat membentengi diri dari dosa, kama cinta atau kasih merupakan hal yang tak pura-pura dalam mengalami proses berpacaran, dengan itu maka kasih yang datang dari Allah. Karena dengan kasih Allah, kedua belah pihak pasangan dalam hubungan pacaran tidak hanya mementingkan diri sendiri yang dapat mendatangkan dosa, melewati batas-batas dalam berpacaran.3^

“[www.chrissteen](http://www.chrissteen). blogspot.com

1. Bf.ihat. Kamus Bahasa Inggris- Indonesia Elektronik. [↑](#footnote-ref-2)
2. q David irawan. Psikologi Anak dan Remaja, (Rumah Buku: Jakarta, 2010) 33. [↑](#footnote-ref-3)
3. lbid, 34. [↑](#footnote-ref-4)
4. "Pengertian />acwa«http:/Av\v\v.landasantcori.com/2015/09/pengcrtian-pacaran- dcllnisi-pada-rcmaja.html, diaskes pada tanggal 10 Feb 2018. [↑](#footnote-ref-5)
5. IJAgus Susanto, Rational Love; Nikmatnya Cinta Tanpa Galau (Elex Media;Jakarta, 2013)126. [↑](#footnote-ref-6)
6. Alto Illah, Selamat Tingga Pacaran, Selamat Datang Pelaminan (Elcx Media:Jakarta, 2016) 2. [↑](#footnote-ref-7)
7. L'. Iriyani,Etika Berpacaran , (skripsi, Universitas Muhamadiah Surakarta 2011) (8. [↑](#footnote-ref-8)
8. Mubarokdkk, Komunikasi Antar Pribadi dalam Masyarakat (Jakarta: Dapur buku, 2014) 74. [↑](#footnote-ref-9)
9. “Chrlstlantoday.co/jawaban.com [↑](#footnote-ref-10)
10. .Robert P. Borrong. Etika Seksual Kontemporer. Bandung ;1NK Media, 2006. Hal;28 [↑](#footnote-ref-11)
11. IBS (Youths Information Selection) [↑](#footnote-ref-12)
12. Pmkumen .wordpress.com/.....kata-alkitab -tentang -kencan-pacaran/-Tembok- Mirip diakses 4 juli 2010 [↑](#footnote-ref-13)
13. 70.Tim Penyususun Diktat STT Intim, Op.C/f.hlm.171 [↑](#footnote-ref-14)
14. Bdk,Dorothy l,Manc, Itu kan Boleh? ( Bandung: Kalam Hidup, 2002}, him 42 [↑](#footnote-ref-15)
15. " 1 lari an to Nastulo, Pacaran Menurut Iman Kristen, (Jakarta: Kalam Hidup, 2010),19. [↑](#footnote-ref-16)
16. Markus Simanjuntak, Makna Pacaran dan Pernikahan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 29. [↑](#footnote-ref-17)
17. Isidcr Mones, Yakub, Rahel dan Lea 7 ( Yogyakarta: Kanisius, 2002). [↑](#footnote-ref-18)
18. “Jonatan A. Trisna, Berpacaran dan Memilih Teman Hidup ( Jakarta: Kalam Hidup 1989), him. 34-73 [↑](#footnote-ref-19)
19. ls J J Dc llccr, Tafsiran Alkitab Injil Matins rasai 1-22 ( Jakarta: Gunung Mulia, 2008), him. 15-20 [↑](#footnote-ref-20)
20. JomUhan A. Trisna, Berpacaran dan Memilih Hidup (Jakarta : Kalam Hidup, 1989), him. 5 [↑](#footnote-ref-21)
21. :8lbid. 40. [↑](#footnote-ref-22)
22. 3£>G«rit Selanya, Cinta Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 14. [↑](#footnote-ref-23)
23. Jl Ibicl. 23 [↑](#footnote-ref-24)
24. Michacl Alkhoco, Sebuah Tafsiran Sederhana sesi Memahami Alkitab, {Bandung: Kalam Hidup, 2016), 109. [↑](#footnote-ref-25)